

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perubahan pola kerja dalam berbagai sektor kehidupan telah memunculkan beragam bentuk dinamika keluarga, salah satunya adalah *commuter family*. Grestel dan Gross menjelaskan bahwa *commuter family* merupakan kondisi ketika pasangan suami istri memutuskan untuk tinggal terpisah secara geografis minimal 3 malam per minggu dengan periode waktu 3 bulan. Kondisi seperti ini disebabkan oleh pekerjaan yang membuat salah satu dari pasangan ini harus tinggal terpisah (Jannah & Wulandari, 2022). *Commuter family* banyak ditemukan di daerah pesisir, salah satunya di Desa Kanaeng, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan. Mayoritas masyarakat desa tersebut berprofesi sebagai nelayan pencari telur ikan terbang (*patorani*). Firman *et. al* (2023) mengungkapkan bahwa proses penangkapan telur ikan terbang ini memerlukan waktu 4-5 bulan. Hal inilah yang membuat banyak keluarga nelayan di Desa Kanaeng yang mengalami kondisi *commuter family*.

Pernikahan dengan pola *commuter family* menimbulkan tantangan tersendiri bagi pasangan suami-istri, terutama dalam hal pemenuhan tanggung jawab terhadap keutuhan rumah tangga. Kondisi hidup terpisah karena jarak dan waktu berpotensi menyebabkan tidak optimalnya pelaksanaan peran suami dan istri sebagaimana yang umumnya dijalankan oleh pasangan yang tinggal dalam satu rumah (Simatupang, 2017). Kondisi ini juga sering kali dirasakan oleh keluarga nelayan di Desa Kanaeng. Berdasarkan hasil wawancara, istri nelayan di Desa tersebut mengungkapkan bahwa selama suaminya melaut, mereka tidak hanya bertanggung jawab mengasuh anak serta mengurus rumah tangga, melainkan juga harus berjuang mengisi kekosongan peran suami dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.

Namun, kebutuhan dasar keluarga, seperti pemenuhan pangan, biaya pendidikan anak, serta pengeluaran rumah tangga lainnya kerap kali belum dapat terpenuhi secara optimal. Syarifuddin (2023) menjelaskan bahwa kondisi ini terjadi karena sumber pendapatan keluarga masih sepenuhnya bergantung pada penghasilan suami. Di sisi lain, penghasilan suami sebagai nelayan bersifat fluktuatif dan sering kali tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Listyawati dan Suryani (2017) menyebutkan bahwa mata pencaharian nelayan bergantung pada kondisi alam. Apabila kondisi cuaca sedang buruk, maka aktivitas mereka juga akan berdampak sehingga dapat berakibat pada tidak adanya penghasilan. Oleh karena itu, tidak jarang pada saat sepi ikan (*paceklik*), mereka sering kali beruang untuk memenuhi kebutuhan harian keluarga.

Berdasarkan wawancara dengan istri nelayan, setiap kali muncul kebutuhan yang bersifat mendesak, mereka kembali bergantung pada utang baru untuk menutupi utang sebelumnya. Akibatnya, utang yang awalnya dimanfaatkan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan keluarga dalam jangka pendek, pada

akhirnya berkembang menjadi beban ekonomi yang bersifat berkepanjangan akibat keterbatasan pendapatan keluarga. Kondisi tersebut kemudian membentuk pola ketergantungan pada utang yang terus berulang dan berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama. Kondisi tersebut menunjukkan rendahnya literasi keuangan pada keluarga nelayan. Kalorbobir dan Pasamba (dalam Sahade *et. al.*, 2025) menjelaskan bahwa kesulitan keuangan keluarga nelayan pada realitasnya disebabkan oleh rendahnya literasi keuangan dan tingginya perilaku konsumtif saat terjadi surplus hasil ikan. Banyak keluarga nelayan tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang cara menyusun anggaran, menyisihkan tabungan, atau mengelola utang. Kondisi seperti ini juga ditemukan berdasarkan survei pada keluarga nelayan di Desa Kanaeng.

Istri nelayan yang juga menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga memiliki tanggung jawab dalam mengelola keuangan keluarga, termasuk menyusun anggaran serta mencatat keuangan. Oleh karena itu, rendahnya pengetahuan ibu rumah tangga mengenai pengelolaan keuangan keluarga menjadi penyebab masalah ketahanan ekonomi rumah tangga. Padahal, literasi keuangan memiliki peran yang fundamental sebagai landasan pengetahuan dan keterampilan dalam pengambilan keputusan finansial yang efektif pada ranah keuangan pribadi dan keluarga. Kemampuan ini juga penting karena berorientasi pada upaya peningkatan kesejahteraan hidup keluarga (Sahade *et al.*, 2025).

Sementara itu, Listyawati dan Suryani (2017) menyebut istri nelayan pada hakikatnya memiliki peran di sektor domestik. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa mereka juga dapat berperan membantu mencari nafkah tambahan ketika kebutuhan rumah tangga tidak mencukupi. Wanita pada hakikatnya memiliki potensi yang dapat dikembangkan dan mampu berkontribusi di bidang ekonomi tanpa mengesampingkan perannya pada sektor domestik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peran istri nelayan memiliki tingkat urgensi yang signifikan dalam menopang keberlangsungan ekonomi keluarga.

Berdasarkan wawancara, istri nelayan Desa Kanaeng mengungkapkan bahwa mereka sangat ingin membantu perekonomian keluarga dengan membuat suatu usaha. Namun karena kurangnya akses pengetahuan dan keterampilan mereka bingung ingin memulai dari mana. Di sisi lain, istri nelayan ini juga merasa kurang percaya diri dengan kemampuan yang mereka miliki. Wani dan Kusumiati (2023) kurangnya kepercayaan diri terhadap diri sendiri atau *self-efficacy* dapat menghambat inisiatif diri untuk membuat, mengelola, dan mengembangkan usaha.

Hal tersebut menunjukkan bahwa permasalahan ekonomi yang dialami oleh keluarga nelayan di Desa Kanaeng tidak hanya berasal dari satu faktor saja, melainkan cukup kompleks hingga mencakup aspek psikologi. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan pemberdayaan ekonomi yang dipadukan dengan penguatan psikologis (*psychological empowerment*). Nafar *et al.* (2024) menyebutkan bahwa penguatan psikologis dapat meningkatkan *self-efficacy* dan kemampuan individu untuk menghadapi berbagai tantangan. Masita dan Fauzah (2025) penguatan psikologis dapat membantu membangun harga diri individu serta motivasi untuk mandiri. Penguatan psikologis tidak hanya berfungsi

sebagai dukungan mental semata, melainkan juga dapat menjadi landasan untuk mendorong pemberdayaan ekonomi.

Program *Commuter Family Fighter (Comfyter)* merupakan sebuah inisiatif inovatif yang dirancang sebagai respons terhadap permasalahan yang dihadapi oleh keluarga nelayan, khususnya istri nelayan di Desa Kanaeng. Program ini dirancang dalam bentuk sentra edukasi berbasis *psycho-economic empowerment* yang terdiri dari tiga program, yaitu pemberian penguatan psikologis (*Comfyter Psychological Empowerment*), pembekalan pengetahuan ekonomi (*Comfyter Economic Empowerment*), dan pelatihan keterampilan praktis (*Comfyter Skill*). Pendekatan terintegrasi ini dirancang untuk menjawab kebutuhan istri nelayan yang tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan ekonomi, tetapi juga dengan tantangan psikologis dan keterbatasan kapasitas dalam mengelola peran ganda dalam keluarga. Selain itu, implementasi program ini diharapkan berkontribusi dalam meningkatkan ketahanan ekonomi dan kesejahteraan keluarga nelayan secara berkelanjutan. Program ini juga dapat menjadi model intervensi pemberdayaan kontekstual dan aplikatif bagi komunitas pesisir dengan karakter yang serupa.

1.2. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi program *Comfyter* sebagai model pemberdayaan istri nelayan berbasis *psycho-economic empowerment* dalam upaya meningkatkan ketahanan ekonomi dan kesejahteraan keluarga di Desa Kanaeng. Adapun manfaat dari penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi sosial dan psikologi komunitas, khususnya dinamika *commuter family*, pemberdayaan pesisir, serta integrasi antara *psychological empowerment* dan pemberdayaan ekonomi.
2. Program dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran, kepercayaan diri, serta kapasitas istri nelayan dalam mengelola keuangan keluarga dan mengembangkan potensi ekonomi secara mandiri.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi model intervensi untuk pemberdayaan masyarakat pesisir yang memiliki karakteristik serupa.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam proses pelaksanaan program *Comfyter* berbasis *psycho-economic empowerment* di Desa Kanaeng. Sejalan dengan pandangan Ibrahim *et al.* (2018), pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai berbagai fenomena sosial berdasarkan perspektif partisipan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, objek dikaji dalam konteks alamiahnya, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan interpretasi data. Penelitian deskriptif juga digunakan untuk mengkaji dan menggambarkan kondisi suatu kelompok, objek, sistem pemikiran, maupun peristiwa yang terjadi pada masa kini. Melalui pendekatan ini, peneliti bertujuan untuk menyajikan uraian sistematis, faktual, dan akurat mengenai karakteristik, kondisi, serta keterkaitan antar fenomena yang menjadi fokus kajian.

2.2. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah istri nelayan Desa Kanaeng sekaligus ibu rumah yang sering kali mengalami kondisi *commuter family*. Subjek penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan memilih responden yang paling memungkinkan untuk menghasilkan informasi yang tepat dan berguna bagi tujuan penelitian (Campbell *et al.*, 202). Teknik tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih dalam yang sesuai dengan tujuan penelitian.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa metode berikut:

1. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara semi terstruktur dilakukan dengan panduan pertanyaan yang fleksibel. Dalam hal ini, peneliti memiliki daftar pertanyaan atau topik utama yang ingin dijelajahi, tetapi tetap memberi ruang bagi informan untuk memberikan informasi secara bebas dan mendalam Fadila *et al.* (2025).

2. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara. Data dokumentasi mencakup *observational checklist* dan lembar refleksi yang dituliskan oleh mitra. Lembar refleksi merupakan catatan mengenai pengalaman, *insight*, harapan subjek selama mengikuti program penelitian.

3. **Pre-Test dan Post-Test Menggunakan Kuesioner Penelitian**

Pre-test dan *post-test* penelitian ini menggunakan *General Self-Efficacy Scale* yang dikembangkan oleh Novrianto *et al.* (2019). Instrumen ini digunakan untuk mengidentifikasi tingkat *self-efficacy* istri nelayan sebelum dan setelah mengikuti program *Comfyter Psychological Empowerment*. Hasil pengukuran tersebut menjadi dasar untuk melihat perubahan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi tantangan serta mengelola peran dan tuntutan kehidupan sehari-hari.

4. **Survei Manajemen Keuangan**

Instrumen ini digunakan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan awal subjek penelitian terkait literasi keuangan sebelum pelaksanaan intervensi. Informasi yang diperoleh menjadi dasar dalam memetakan kebutuhan, kesenjangan pengetahuan, serta kemampuan subjek penelitian dalam mengelola keuangan keluarga. Dengan demikian, hasil pengukuran tersebut digunakan sebagai landasan dalam merancang intervensi yang relevan, tepat sasaran, dan sesuai dengan kondisi serta kebutuhan nyata subjek penelitian.

2.4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dicetuskan oleh Miles dan Hubner yang terkenal dengan metode analisis data interaktif. Qomaruddin dan Sa'diyah (2024) menjelaskan bahwa teknik analisis ini dilakukan dengan tiga tahap, yaitu sebagai berikut:

1. **Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses penting yang bertujuan untuk menyederhanakan dan mengorganisasi data mentah menjadi informasi yang bermakna dan terstruktur. Proses ini tidak hanya mencakup pemilihan data, tetapi juga melibatkan proses analitis berupa pemfokusan, pengelompokan, pengarahan, penyederhanaan, serta pengorganisasian data secara sistematis hingga memungkinkan penarikan kesimpulan yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam pelaksanaannya, reduksi data dilakukan melalui beberapa tahapan utama yang dimulai dengan mengidentifikasi informasi-informasi esensial yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah terpilih dikelompokkan ke dalam kategori atau tema tertentu. Pada tahap berikutnya, peneliti melakukan proses abstraksi dengan merangkum inti data serta mengolah data mentah menjadi informasi yang lebih terstruktur, bermakna, dan mudah dipahami.

2. **Penyajian Data**

Penyajian data merupakan tahap yang penting dalam proses analisis data kualitatif yang berfungsi untuk menyusun dan menata informasi secara sistematis sehingga dapat dipahami secara jelas dan bermakna. Melalui tahap ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai

fenomena yang diteliti serta merencanakan langkah analisis selanjutnya. Dalam praktiknya, penyajian data kualitatif umumnya disusun dalam bentuk narasi dan deskripsi mendalam, berbeda dengan penyajian data kuantitatif yang cenderung berbentuk angka atau statistik. Penyajian data yang tersusun dengan baik memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, hubungan antar kategori, serta tema-tema utama yang muncul dari data.

3. Pengambilan Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan bertujuan untuk menentukan arah dan langkah penelitian selanjutnya. Proses ini harus didasarkan temuan data, bukan asumsi atau keinginan subjektif dari penelitian itu sendiri. Selain itu, penarikan kesimpulan perlu dilakukan melalui proses verifikasi secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Verifikasi dilakukan dengan cara menelaah kembali hasil analisis selama proses penulisan, meninjau ulang catatan lapangan, mengkaji ulang data yang telah dikumpulkan, serta melakukan diskusi dengan rekan sejawat guna mencapai kesepakatan intersubjektif. Peneliti juga melakukan upaya perbandingan temuan dengan sumber data lain untuk memastikan konsistensi dan keabsahan hasil penelitian.

2.5. Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data triangulasi. Menurut Nurfajiani *et al.* (2024), triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multi-metode yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan serta menganalisis data. Triangulasi dilakukan sebagai upaya untuk memeriksa keabsahan data atau informasi dengan membandingkan berbagai sudut pandang terhadap fenomena yang diteliti. Penerapan triangulasi bertujuan untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, serta ketepatan interpretatif dalam penelitian kualitatif. Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik. Teknik keabsahan data ini digunakan untuk menguji tingkat keterpercayaan data dengan cara memverifikasi kebenaran informasi dari sumber yang sama melalui teknik pengumpulan data yang berbeda. Dalam hal ini, peneliti menerapkan teknik pengumpulan data guna memperoleh informasi yang konsisten dari sumber yang sama.

2.6. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini terdiri dari beberapa tahap yang sebagai berikut:

1. Perencanaan

Pada tahap pertama, peneliti menyusun instrumen untuk pengumpulan data di antaranya panduan wawancara, kuesioner, dan lembar refleksi. Selain itu, peneliti juga menyiapkan surat untuk melakukan penelitian di lokasi yang telah ditetapkan. Setelah itu, tim melakukan observasi dan diskusi bersama pihak desa setempat untuk mengetahui informasi awal mengenai subjek penelitian.

2. Pengisian Survei dan Kuesioner

Pada tahap ini, subjek peneliti mengisi survei dan kuesioner *General Self-Efficacy Scale*. Pengisian skala dan survei ini bertujuan untuk mengetahui kondisi awal subjek sebelum diberikan program pemberdayaan.

3. Pelaksanaan Program

Program *Comfyter* terbagi menjadi tiga yang dilaksanakan selama 11 pertemuan. Program ini dirancang dengan berbasis *psycho-economic empowerment*. Berikut uraian program *Comfyter*:

- a. *Comfyter Psychological Empowerment*: Program yang bertujuan untuk memberikan penguatan psikologis dengan berfokus untuk membangun kesadaran potensi diri dan motivasi untuk membantu ekonomi keluarga.
- b. *Comfyter Economic Empowerment*: Program ini berupa pembekalan pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan rumah tangga.
- c. *Comfyter Skill*: Pada program ini subjek diberikan pelatihan praktis yang dapat digunakan untuk membuat suatu usaha rumahan.

4. Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini dilakukan selama program berlangsung. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dan observasi dengan menggunakan *observational checklist*. Selain itu, subjek penelitian juga mengisi lembar refleksi sebagai bentuk dokumentasi selama program berlangsung.

5. Analisis Data

Setelah memperoleh data, peneliti melakukan analisis data menggunakan metode analisis data interaktif. Metode ini digunakan untuk menganalisis data berupa hasil wawancara dan dokumen lembar refleksi. Adapun data kuantitatif dari *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan statistik deskriptif.

6. Validasi Data

Untuk memvalidasi data, peneliti menggunakan teknik triangulasi teknik. Dalam hal ini menggunakan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari lembar refleksi. Tahap ini bertujuan untuk memastikan keabsahan data, menekan kemungkinan bias, serta meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap hasil dan kesimpulan penelitian.

7. Pelaporan

Terakhir, hasil dari temuan yang diperoleh dalam penelitian ini dituangkan dalam bentuk laporan akhir skripsi. Laporan akhir ini dilengkapi dengan hasil serta pembahasan dari temuan penelitian. Adapun pembuatan laporan ini disusun secara sistematis sesuai dengan format akademik yang ditetapkan.